

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Begitu juga dengan siswa di sekolah, siswa tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, guru ataupun warga sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa remaja (usia 12 sampai 15 tahun). Pada masa ini remaja masih bersifat kekanak-kanakan tetapi pada masa ini mulai timbul akan kesadaran mengenai kepribadiannya sendiri. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks.

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Proses yang sangat berarti dalam fase remaja yang juga akan mempengaruhi fase perkembangan berikutnya adalah terjadinya interaksi sosial dengan individu lain. Proses tersebut merupakan hal terpenting dari setiap tugas masa perkembangan, karena dengan melakukan interaksi sosial, individu akan belajar toleransi dan belajar mengenal dan memahami persamaan ataupun perbedaan yang ada dalam kehidupan.

Menurut Hurlock (2000) ditinjau dari sudut perkembangan manusia kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik

perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya

Pada masa remaja individu mulai mencari dan menemukan jati diri. Pencarian jati diri remaja dapat ditemukan remaja dalam proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial yang sering berlangsung atau dilakukan siswa adalah pada lingkungan tempat belajarnya atau sekolah. Sekolah merupakan tempat yang baik untuk siswa belajar berinteraksi. Pada lingkungan ini, siswa sebagai bagian dari remaja mulai mengenal norma dan nilai yang dianut, perbedaan kebudayaan, sikap toleransi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek sosialisasi kehidupan. Namun, sering kali disebabkan karena ketidaktahuan dan persiapan dalam melakukan interaksi sosial yang baik, siswa mengalami kesulitan dan permasalahan dalam melakukan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk dapat bertahan di dalam lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain. Dengan melakukan pergaulan, maka individu telah membentuk suatu hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial ini akan meningkat seiring dengan pertambahan usia manusia itu sendiri, seperti pada masa kanak-kanak awal, interaksi sosial yang terbentuk adalah interaksi sosial dengan keluarga, kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir, interaksi sosial yang terbentuk adalah pertemanan sesama gender, namun terdapat perubahan dramatik atas interaksi sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Sebaliknya ketidakmampuan atau permasalahan siswa melakukan interaksi sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar siswa itu sendiri. Siswa yang mengalami kondisi seperti itu akan sulit diterima dalam lingkungannya dan dalam lingkungan pendidikan dan akan sulit diterima dalam kelompok belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial biasanya mengalami kesulitan untuk berkerja sama dalam kelompok, cenderung menyendiri dari pada berkelompok, sulit mengemukakan pendapat dan malu untuk tampil di depan kelas.

Interaksi sosial yang rendah sering kali menghambat siswa dalam memperoleh prestasi yang lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Nisryana (2007) dalam penelitiannya yang menjelaskan dengan berinteraksi siswa dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain. Siswa semakin tertantang untuk memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Dalam membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain siswa dapat melakukannya dengan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, membentuk kelompok-kelompok belajar, menyampaikan pendapatnya saat

diskusi, dan bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahuinya sehingga siswa akan memperoleh prestasi yang lebih baik. Dengan demikian siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka Ia akan mendapatkan prestasi yang baik.

Permasalahan interaksi sosial siswa ketika tidak memperoleh penanganan dan upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan secara tepat akan menjadikan peserta didik antisosial, tidak dapat berkembang, sulit untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Dalam lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru pembimbing memiliki peranan yang sangat besar untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan interaksi sosial tersebut.

Dengan berinteraksi sosial, maka siswa akan mampu diterima dan bekerja sama dalam kelompoknya, mampu berinteraksi, dan melakukan proses sosialisasi. Kemampuan siswa berinteraksi sosial akan membuat siswa mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Begitu juga dengan lingkungan belajar siswa, siswa akan diterima secara baik dengan kelompok belajarnya, sehingga siswa dapat belajar bersama dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 3 Gedong Tataan, peneliti menemukan banyak permasalahan siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial seperti ketika jam pelajaran ada siswa yang suka membuat keributan dan tidak memperhatikan guru di depan kelas, sulit untuk bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok, sulit mengungkapkan pendapat saat diskusi kelompok dan ada juga siswa yang terlihat sering menyendiri saat jam istirahat.

Setelah mengetahui permasalahan interaksi sosial yang dialami siswa, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Dengan diberikan konseling kelompok maka diharapkan mampu meningkatkan interaksi sosial siswa baik dengan guru, teman sebaya maupun kelompok sosial lainnya di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995) di dalam konseling kelompok individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga itu semakin menguatkan bahwa penggunaan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dan mengangkat judul “ Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Menggunakan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2011/2012”.

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:.

- a. Ada siswa yang kesulitan bergaul dengan teman yang berbeda kelas.
- b. Ada siswa yang grogi atau ragu-ragu saat berbicara dengan guru
- c. Ada siswa yang sering terlihat berdiam diri di kelas dari pada berkelompok saat jam istirahat.

- d. Ada siswa yang sering memaksakan pendapatnya sendiri saat berdiskusi kelompok.
- e. Ada siswa yang sulit bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok dan cenderung menyelesaikan tugas kelompok secara individu.
- f. Ada siswa yang kesulitan mengemukakan pendapatnya saat diskusi maupun diberi pertanyaan oleh guru.
- g. Ada siswa yang tidak berani tampil di depan kelas saat diberi tugas untuk maju ke depan kelas

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, maka rumusan masalahnya “apakah interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gedong Tataan tahun pelajaran 2011/2012?”

## **B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gedong Tataan tahun pelajaran 2011/2012

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, dapat dirinci menjadi kegunaan secara teoretis dan manfaat praktis

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai kegiatan peningkatkan interaksi sosial siswa menggunakan konseling kelompok.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai kontribusi pemikiran bagi sekolah, guna meningkatkan kualitas unit lembaga bimbingan dan konseling disekolah.
- 2) Sebagai kontribusi bagi guru pembimbing untuk lebih meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam peningkatan interaksi sosial peserta didik melalui layanan konseling kelompok.

**C. Kerangka Pikir**

Proses interaksi sosial akan terjadi apabila antara individu yang satu dengan yang lainnya melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial. Dimana kontak sosial dilakukan individu dengan cara memberikan sentuhan fisik kepada individu lain, dengan begitu terjadilah interaksi sosial. Selain melakukan kontak sosial, individu juga melakukan komunikasi sosial. Komunikasi ini lakukan individu untuk menyampaikan informasi atau pendapat yang akan individu berikan kepada individu lain, dengan begitu terjadilah interaksi sosial antara individu yang satu dan yang lainnya.

Terjadinya interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor adanya keinginan individu meniru orang lain (imitasi), keinginan untuk memperngaruhi orang lain (sugesti),

keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain (identifikasi), dan perasaan tertarik kepada orang lain (simpati). Faktor-faktor tersebut adalah pendorong individu untuk melakukan interaksi sosial.

Suatu interaksi sosial dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya. Dalam hal ini, interaksi sosial antar individu yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada individu yang mudah untuk melakukan interaksi dengan orang lain, namun ada juga individu yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Permasalahan interaksi sosial remaja akan menghambat terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Karena remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau yang memiliki interaksi sosial rendah akan sulit untuk bekerja sama saat bekerja kelompok, cenderung diam dan pasif, sulit untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat saat diskusi, sehingga dalam hal ini mengganggu tercapainya tugas perkembangan siswa terutama perkembangan aspek sosial dan interaksinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan (dalam Sunarto, 2008), interaksi sosial yang rendah pada siswa dapat berdampak sebagai berikut:

1. ingin menyendiri. Remaja biasanya mulai menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga dan sering bertengkar dengan teman-teman. Sering melamunkan, betapa seringnya ia tidak dimengerti.
2. *antagonisme* Sosial. Remaja sering sekali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang.
3. emosi yang meninggi. Kemurungan, ledakan amarah dan cenderung menangis karena hasutan yang sangat kecil.
4. hilangnya kepercayaan diri. Anak yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut pada kegagalan karena daya tarik menurun dengan orang tuanya.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki interaksi sosial yang rendah akan sulit untuk memiliki teman dekat, kurang percaya diri, antagoisme sosial dan emosi tinggi. Hal ini dikarenakan remaja yang memiliki interaksi sosial rendah cenderung tidak memperdulikan keadaan disekitarnya, lebih senang menyendiri dibandingkan bergabung dengan yang lainnya, kurang percaya diri terhadap potensi yang dimilikinya sehingga membuatnya merasa minder, dan merasa dirinya lebih baik diantara teman-teman lainnya sehingga membuatnya kurang disukai oleh lingkungan disekitarnya.

Guru pembimbing yang berperan sebagai konselor sekolah memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam menangani setiap permasalahan yang dialami oleh siswa, begitu juga dengan permasalahan interaksi sosial. Oleh karena itu, upaya konselor dalam memberikan bantuan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dapat dilakukan dengan menggunakan konseling kelompok.

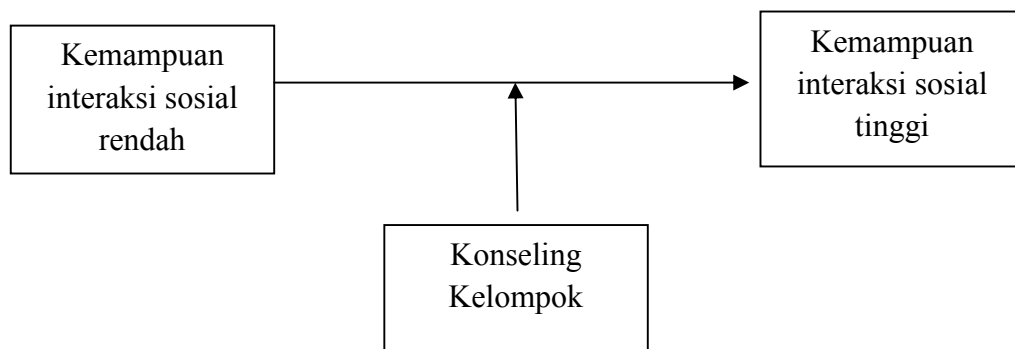
Konseling kelompok merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Sukardi (2000) menyebutkan beberapa tujuan pelaksanaan konseling kelompok yaitu :

- a. melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak,
- b. melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya,
- c. dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok,
- d. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Dalam konseling kelompok juga terdapat dinamika kelompok yang dapat meningkatkan interaksi sosial. Karena dinamika kelompok adalah interaksi

interpersonal yang ditandai semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dalam mencapai tujuan kelompok. Interaksi interpersonal ini akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk lebih menerima satu sama lain, saling mendukung dan membentuk interaksi yang bermakna dalam kelompok serta berempati dengan tulus. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antar anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka.

Pola pikir demikian dapat dituliskan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Skema Kerangka Berfikir Peningkatan Interaksi Sosial

Peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditunjukkan dengan perubahan perilaku yang terjadi, seperti jika sebelumnya siswa sulit menjalin hubungan dengan teman atau sering terlihat menyendiri di kelas, maka setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok maka ia akan mudah berbaur dengan teman yang lain, tidak malu menyampaikan pendapatnya, lebih memahami perasaan orang lain dan tidak memaksakan pendapatnya.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dapat ditingkatkan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2011/2012. Dan hipotesis statistiknya adalah:

Ho : Interaksi sosial tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2011/2012 .

Ha : Interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2011/2012